

RESENSI BUKU I

R.B. Aditya Wahyu N. (Mahasiswa Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabaya)

- Judul : Iman melawan Nalar: Perdebatan Joseph Ratzinger dengan
Juergen Habermas
- Pengarang : Giancarlo Bosetti (ed.)
- Penerbit : PT Kanisius
- Tahun Terbit : 2009
- Tebal : 90 halaman
- ISBN : 978-979-21-2405-7

Garis Besar Isi Buku

Secara garis besar, buku ini berisi tentang perdebatan antara Joseph Ratzinger, seorang Paus yang memiliki wibawa dan kuasa terhadap kebenaran iman dan moral ajaran Katolik, dan Juergen Habermas yang dikenal sebagai filsuf yang skeptis, mengikuti iluminisme Kantian, dan hadir sebagai sosok yang tidak mau ambil risiko terjerembab dalam takhayul/mitos menyesatkan termasuk di dalamnya fenomena agama. Dalam buku ini digambarkan pandangan masing-masing, baik Ratzinger maupun Habermas untuk mencari titik temu pada zaman pasca-sekular. Habermas berusaha mencari, dengan kekhasan filsafatnya tentunya, hal-hal yang diakui filsuf non-religius tentang Tuhan dengan mengacu pada apa yang telah ditelaah John Rawls. Sedangkan Ratzinger memberikan pendasarannya mengapa nalar dan iman harus memiliki hubungan timbal balik guna membangun dasar-dasar moral prapolitis dan etika umum yang dapat diterapkan secara univer-

sal baagi seluruh bangsa di dunia. Buku ini ditutup dengan penjelasan-penjelasan mengenai ujian-ujian yang harus dihadapi dialog nalar dan iman, antara lain soal defisit motivasional negara demokrasi, otoriterisme, dan sikap tak peduli dengan pluralisme.

Komentar/Kesan atas Buku

Secara umum, saya menyukai isi buku yang menurut saya tergolong sederhana dalam menjelaskan debat filosofis-teologis antara Habermas dan Ratzinger. Kelebihan buku ini antara lain memberikan gambaran yang konkret tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam dinamika iman dan nalar manusia hanya dengan wujud buku yang tipis. Kekhasan sudut pandang Habermas dan Ratzinger diperlihatkan dengan begitu gamblang sehingga dapat memberikan saya gambaran, wawasan, dan penjelasan mengenai berbagai macam hal, khususnya perihal dunia politik, sekular, dan interreligius. Yang menarik adalah buku ini juga memperlihatkan betapa dalam pemikiran Habermas dan Ratzinger beserta dinamikanya: kadang memberikan argumen kuat yang tidak hendak saling menjatuhkan, melainkan justru untuk mencapai sintesis dari tesis dan antitesis dari argumen-argumen yang saling mereka lontarkan. Sayangnya, buku ini sepertinya sangat sulit dibaca oleh kalangan yang benar-benar belum belajar term-term filsafat dan teologi. Banyak term tersebut tidak memiliki penjelasan yang memadai. Penulis/editor sepertinya mengandaikan pembaca sudah mengerti beberapa pra-pengandaian, khususnya tentang fenomena, konsep filsafat, konsep teologi, maupun hal-hal metafisis, politis, dan kultural.

Manfaat Buku

Buku ini sangat bermanfaat bagi siapa pun yang mendalami pemikiran tentang iman dan nalar, khususnya di zaman postmodern dan kontemporer ini. Buku ini menyajikan berbagai macam persoalan agama, kultural, dan politik yang berusaha dibedah dengan sempurna melalui pemikiran Habermas, Ratzinger, Rawls, dan penulisnya sendiri. Buku ini dikemas dengan singkat dan sederhana – terdiri dari empat artikel berbobot – yang dapat membawa para pembaca memahami tentang dunia pasca-sekular, yakni dunia yang tidak hanya diwarnai tendensi sekularisme tetapi juga anti-sekularisme ekstrem seperti fundamentalisme dan radikalisme. Hal ini tentu sangat relevan, khususnya di Indonesia, yang menghadapi berbagai tantangan pluralitas, radikalisme agama, dan ekses non-rasionalnya, yakni kekerasan dan terorisme atas nama agama.

Relevansi dengan Nalar dan Iman Masyarakat Dewasa ini

Buku ini memuat berbagai macam hal tentang hubungan timbal balik antara iman dan nalar. Selain itu, buku ini juga memuat pembahasan tentang masyarakat pasca-sekular, informasi lebih lanjut mengenai pemakaian nalar dalam dunia religius oleh Habermas, dan fenomena-fenomena terkait masalah pluralisme agama dan budaya masyarakat dewasa ini.

Hal yang menarik di sini adalah tentang pertukaran timbal balik antara nalar dan iman sebagai sesuatu yang membangun dasar-dasar prapolitis suatu negara liberal menurut Ratzinger. Ratzinger memulai artikelnya dengan menggarisbawahi faktor-faktor yang muncul dalam dunia sekarang yang menjadi ciri khas evolusi yang sebelumnya membutuhkan waktu sangat panjang. Pertama, munculnya suatu masyarakat global. Kedua, perkembangan manusia yang memiliki kemungkinan untuk ke arah mencipta atau merusak. Ketiga, proses pertemuan dan peresapan antarbudaya yang menghancurkan kepastian-kepastian etika yang sebelumnya telah ada. Ratzinger menilai perkembangan ilmu dan teknologi yang ada saat ini tidak dapat dijadikan pendasar etis karena suatu pendasar etis tidak mungkin tercipta dari sebuah perdebatan ilmiah. Ilmu pengetahuan hanya bertanggungjawab untuk memberi pendasar kritis bagi perkembangan masing-masing ilmu, menguji kesimpulan yang tergesa-gesa, dan memberi penjelasan parsial tentang eksistensi manusia.

Pelaksanaan konkret untuk menjaga kestabilan etis manusia hanya merupakan tugas politik. Untuk itu, dibangunlah suatu hukum yang dapat mengontrol kekuasaan manusia. Di sini, yang berlaku bukanlah hukum yang lebih kuat tetapi kekuatan hukum. Kekuatan hukum ini harus mengacu pada kepentingan umum. Kenyataan bahwa adanya jaminan kerjasama pembuatan hukum dan adanya pengelolaan kekuasaan yang adil akhirnya menjadi motif fundamental mengapa demokrasi menjadi bentuk yang paling cocok dalam pengaturan politik. Namun, masalahnya adalah bahwa kepentingan mayoritas dalam suatu negara selalu menang atas kepentingan minoritas dan tidak sedikit kepentingan mayoritas yang memiliki tendensi untuk menindas minoritas.

Selain masalah hukum, Ratzinger menjelaskan pula adanya masalah dalam batas-batas kekuasaan suatu pemerintahan politis. Adanya fenomena perang dunia dan bom atom memperlihatkan dengan jelas bahwa kekuasaan memiliki daya hancur yang luar biasa pada diri manusia. Tidak hanya itu, fenomena terorisme atas nama agama menjadikan agama semakin kehilangan kredibilitasnya untuk “menyembuhkan dan menyelamatkan”. Di samping masalah terorisme, ada pula bentuk kekuasaan manusia yang kelak dapat menjadi ancaman serius terhadap

martabat manusia, yakni rekayasa genetika manusia. Pada titik inilah, pentingnya menemukan dasar-dasar etika operatif menjadi jelas sebab dunia saat ini tidak bisa dikendalikan terus-menerus oleh nalar dan iman yang saling membentengi diri.

Untuk itu, Ratzinger pertama-tama mengajak untuk melihat betapa nalar manusia memiliki kaitan erat dengan hukum. Sejarah memperlihatkan betapa manusia berusaha mencari dasar-dasar etis dalam berhadapan dengan berbagai macam bangsa, budaya, dan agama yang ada di dunia. Maka, muncullah yang namanya “hukum alam” atau “hukum kodrat”. Hukum kodrat menjadi figur argumentatif Gereja Katolik dalam mengadakan dialog dengan komunitas nonreligius dan kepercayaan/agama lainnya. Hukum ini juga mengakari hukum rasional yang setidaknya diterima sampai sekarang, yakni hak asasi manusia. Eksistensi manusia menjadi kunci betapa manusia dapat dikenali melalui hak-hak dasar yang sudah ia bawa sejak lahir, bukan melalui hak-hak yang telah dibuat setelahnya. Bagi Ratzinger, diskursus ini sangat penting untuk dibawa dalam dialog interkulturalitas.

Ratzinger menyadari bahwa interkulturalitas membawa konsekuensi bahwa kultur rasional Eropa Barat tidaklah universal. Keberagaman tegangan yang terpancar dari kultur-kultur besar religius seperti Kristiani, Islam, Buddha, maupun Hindu (khususnya di Asia) memperlihatkan bahwa dunia ini memang tidak bias mendasarkan diri melulu pada rasionalitas Barat. Untuk itu, Ratzinger menilai bahwa hubungan timbal balik antara rasio Barat dan religiositas menjadi hal yang sangat mutlak. Pertama, agama-agama perlu memandang cahaya ilahi nalar menjadi pengontrolnya dan nalar juga harus mengetahui batas-batasnya dan perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami tradisi-tradisi religius yang agung. Hal ini dapat mengurangi atau bahkan memberantas patologi-patologi agama dan nalar yang semakin masif pada zaman pasca-sekular ini. Kedua, aturan-aturan yang mendasar itu perlu diterapkan pada konteks interkultural zaman ini. Dengan demikian, nilai-nilai esensial yang mempersatukan manusia dapat tersingkap dan memperoleh kekuatan baru untuk menerangi masyarakat zaman pasca-sekular ini.

Menurut saya, pendapat-pendapat Ratzinger sungguh-sungguh berwibawa, tidak hanya karena beliau seorang Paus, tetapi juga karena beliau begitu menguasai filsafat dan teologi. Kemampuan Ratzinger dalam melihat dan menganalisis fenomena kultural dan religius juga luar biasa, meskipun banyak pemikirannya didasarkan pada kondisi konkret Eropa. Walaupun demikian, Ratzinger tidak lupa untuk menelaah kultur-kultur religius Asia yang notabene sudah berkembang sejak zaman lampau namun kerap kali berbenturan dengan kultur rasionalitas Eropa.

Sebab itu, bagi saya, seperti yang telah ditulis Ratzinger, dalam menghadapi masyarakat pasca-sekular, seseorang perlu menyatukan iman dan nalarnya. Iman dan nalar bukanlah sesuatu yang bertentangan sebab pada hakikatnya iman itu rasional. Rasio sendiri terbatas dan tanpa iman, jelas ia akan mengalami kes-

ulitan untuk mengakses asal-usul dan tujuan manusia. Saya setuju bahwa iman dan rasio memiliki hubungan timbal balik, komplementer, bahkan menguatkan keberadaan dan eksistensi manusia. Iman dan rasio yang saling berhubungan seperti halnya dua sayap yang membantu burung untuk terbang. Maka dari itu, saya memafhumi bahwa segala kecenderungan negatif yang muncul dari diri manusia merupakan akibat dari desinkronisasi iman dan nalar dalam dirinya.